

PENGARUH PEMAHAMAN KODE ETIK PROFESI AKUNTAN TERHADAP PERILAKU ETIS PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS MURIA KUDUS

Nanik Ermawati¹
Dyah Ayu Susanti²

Abstract: Effect of Understanding of Ethics Code of Accountant Professional Ethical Behavior in Accounting Students University Muria Kudus. The code of ethics is the basis of the accounting profession an accountant in their profession. Once the importance of the code of conduct, this study examines the effect understanding of professional ethics accountants on ethical behavior in Muria Kudus University for accounting students. The population in this study were all undergraduate students Accounting in Muria Kudus University. The sample used in the study using purposive sampling method. Criteria taken were accounting students who have taken courses Auditing. The number of samples obtained as much as 76 respondents. Data analysis technique used is simple linear regression analysis. The results show that there is positive and significant understanding of professional ethics accountants on ethical behavior Kudus Muria University accounting students with significant value of 0.000 at the bottom of the significance level determined to be 0.05.

Abstrak: Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntansi terhadap Perilaku Etis pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muria Kudus. Kode etik profesi akuntan merupakan dasar seorang akuntan dalam menjalankan profesinya. Begitu pentingnya kode etik tersebut maka penelitian ini menguji pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Muria Kudus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Muria Kudus. Sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode purposive sampling. Kriteria yang diambil adalah mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah Pengauditan. Jumlah sampel yang didapat sebanyak 76 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Muria Kudus dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 di bawah dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05.

Kata Kunci: Kode Etik, Perilaku Etis, mahasiswa akuntansi

PENDAHULUAN

Isu-isu etika dalam profesi di Indonesia banyak yang menarik perhatian. Salah satu profesi di Indonesia yang banyak menarik perhatian adalah profesi akuntan publik. Profesi ini mendapatkan sorotan yang tajam dari masyarakat karena jasa yang diberikan harus memberikan informasi yang handal untuk kepentingan masyarakat. Tetapi Kasus pelanggaran akuntan tentang etika mulai bermunculan. Kasus yang menimpa akuntan terkait dengan kasus pemberian pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan pernah dialami oleh

¹ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muria Kudus, email: n444n111k@gmail.com

² Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muria Kudus, email: diah.ayusanti3@gmail.com

beberapa Kantor Akuntan Publik yang seharusnya pendapat tidak wajar tetapi Kantor Akuntan Publik memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Kasus tersebut terjadi pada Perusahaan PT Asian Agri (2001), PT Kimia Farma (2001), PT KAI (2005), PT Raden Motor (2009). Kasus tersebut merupakan kejadian yang sangat fatal, karena KAP mempertaruhkan profesinya di hadapan publik. Profesi akuntan adalah profesi yang rawan akan terjadinya penyimpangan kode etik. Akuntan seharusnya bekerja secara independen tanpa ada tekanan dari beberapa pihak, salah satunya adalah pihak perusahaan. Tetapi dalam kasus tersebut akuntan berlaku tidak independen yaitu dengan memihak kepada perusahaan untuk memberikan opini pendapat wajar tanpa pengecualian.

Dalam kasus tersebut akuntan tidak bekerja secara profesional. Menurut Ludigdo dalam Novius (2008) kasus tersebut seharusnya tidak terjadi jika setiap akuntan menerapkan kode etik dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Sedangkan pada era sekarang ini, era dimana Negara Indonesia menghadapi AEC (*Asean Economic Community*). AEC disini memberikan kebebasan bagi tenaga kerja profesional dari luar negeri untuk bisa bergabung di Indonesia. Hal ini menyebabkan persaingan yang ketat antara tenaga kerja asing dan tenaga kerja dalam negeri. Persaingan untuk tenaga kerja khususnya bidang profesi akuntan mengharuskan akuntan tidak hanya memiliki keahlian khusus tetapi juga membutuhkan etika dalam menjalankan tanggung jawab nya.

Etika profesi akuntan diperlukan untuk mencegah pelanggaran yang akan di lakukan oleh akuntan. Untuk mendukung profesionalisme akuntan disusun kode etik akuntan yang diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Kode etik ini sangat penting untuk menciptakan akuntan yang memiliki perilaku etis. Perilaku etis adalah sikap yang harus dimiliki oleh akuntan dalam menjalankan profesinya dimana akuntan harus bisa membedakan antara yang benar dan yang salah. Perilaku etis ini merupakan hal yang mendasar bagi seorang akuntan. Perilaku etis harus dibentuk mulai dari akuntan masih menempuh pendidikan. Lingkungan pendidikan memiliki andil dalam membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi seorang yang profesional. Lingkungan pendidikan bisa dari perguruan tinggi. Perguruan tinggi akan mencetak sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan pasar. Oleh karena itu perguruan tinggi dituntut untuk menghasilkan sumber daya yang profesional dan memiliki perilaku yang etis (Rahmi dan Hastuti, 2007).

Pendidikan kode etik akuntan wajib untuk diberikan bagi mahasiswa akuntansi. Dengan pendidikan kode etik akuntan diharapkan calon akuntan memahami tentang prinsip dan aturan tentang etika profesi akuntan. Calon akuntan yang telah memiliki pemahaman tentang kode etik profesi akuntan maka calon akuntan berusaha untuk mematuhi peraturan yang terdapat dalam kode etik profesi. Ketika memahami kode etik profesi akuntan maka calon akuntan akan memiliki jiwa integritas yang tinggi, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, kecermatan. Calon akuntan dibekali etika untuk mendukung profesinya nanti, ketika sudah menjadi akuntan maka akan di aplikasikan dalam menjalankan tugas profesinya.

Penelitian mengenai pemahaman kode etik ini pernah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya Gautschi dan Jones (1998), Dewi (2010), Fikriati (2012), Arifiyani (2012), Pamela (2014). Gautschi Jones (1998) menemukan bukti mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah etika bisnis dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengenali masalah etika. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010), Fikriati (2012), Arifiyani (2012), Pamela (2014) menemukan bukti bahwa pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekayani dan Putra (2003) pemahaman mahasiswa akuntansi yang mengikuti mata kuliah etika bisnis tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

Berdasarkan perbedaan penelitian di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Pamela (2014) yang menunjukkan bahwa pemahaman kode etik akuntan berpengaruh

terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta sebagai calon akuntan di Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamela (2014). Perbedaan penelitian tersebut dari sisi objek yang digunakan yaitu mahasiswa Universitas Muria Kudus. Universitas Muria Kudus dijadikan dasar sebagai objek penelitian karena mengacu pada visi Universitas yaitu menciptakan *Culture University*. *Culture University* adalah tujuan universitas untuk membentuk mahasiswa yang berbudaya dan memiliki perilaku yang etis.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti berupaya untuk mengambil judul dari penelitian ini yaitu “Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muria Kudus”.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Muria Kudus? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Muria Kudus.

Etika menurut Satyanugraha (2006) diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain etika adalah hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Etika juga berarti sebuah ilmu yang di dalamnya mempelajari tentang hal yang baik maupun hal yang salah (buruk). Sedangkan kode etik adalah aturan yang dibuat oleh profesional yang dibuat secara tertulis dan secara tegas menyatakan bahwa suatu tindakan itu bisa dikatakan sesuatu benar atau apakah sesuatu itu tidak benar bagi profesional (Mulyadi, 2002). Fungsi dari kode etik adalah membantu para profesional dalam menjalankan kegiatan profesinya sehingga memberikan jasa yang berkualitas untuk para pemakai jasa.

Setiap profesi diwajibkan untuk memiliki kode etik. Salah satu nya profesi akuntan. Profesi akuntan adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pemberian jasa profesional (baik jasa *assurance* maupun jasa selain *assurance*) kepada pengguna jasa. Jasa yang diberikan misal nya jasa auditing, jasa konsultasi perancangan sistem akuntansi, jasa penyusunan laporan keuangan. Jasa yang diberikan oleh profesi akuntan kepada klien membutuhkan pedoman dalam menjalankan kegiatan profesionalnya. Pedoman tersebut terangkum dalam kode etik profesi akuntan. Pedoman ini sangat dibutuhkan karena menyangkut kepentingan banyak *stakeholder*. *Stakeholder* yang bersangkutan tersebut terdiri dari klien, pemegang saham, pemerintah, kreditur. Profesi akuntan publik di dalam menjalankan kegiatan profesional nya seharusnya tidak memihak kepada klien atau *stakeholder* yang lain terhadap informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002:2).

Kode etik profesi akuntan di Indonesia di keluarkan oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia). Kode etik profesi akuntan ini mengalami beberapa perubahan. Perubahan terakhir tentang kode etik profesi ini berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2011. Menurut IAPI (2010), kode etik profesi akuntansi ini terbagi dalam dua bagian yaitu : bagian A dan bagian B. Bagian A terdiri dari prinsip dasar etika profesi, bagian B terdiri dari aturan etika profesi. Isi dari kode etik profesi ini wajib untuk dipatuhi oleh setiap praktisi akuntan. Praktisi dalam menjalankan kegiatannya harus menggunakan prinsip dasar dan aturan etika ketika memberikan jasa profesional (baik jasa *assurance* maupun jasa selain *assurance*) kepada pengguna jasa.

IAPI (2010) prinsip-prinsip dasar etika profesi memiliki lima prinsip yaitu :

1. Integritas seksi 110 : prinsip ini mewajibkan setiap praktisi untuk tegas, jujur dan adil.
2. Objektivitas seksi 120 : prinsip ini mengharuskan praktisi untuk tidak membiarkan subjektivitas atau benturan kepentingan
3. kompetensi, serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional seksi 130 : prinsip ini mengharuskan praktisi untuk memelihara pengetahuan dan keahlian profesional.

4. prinsip kerahasiaan seksi 140 : prinsip ini mengharuskan praktisi untuk tidak mengungkapkan informasi yang bersifat rahasia dari hubungan profesi dan bisnisnya.
5. prinsip perilaku profesional seksi 150 : prinsip ini mewajibkan praktisi untuk mematuhi ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku.

IAPI (2010) aturan etika profesi memiliki beberapa bagian yaitu :Seksi 200 tentang konsep ancaman (*threats*) dan pencegahan (*safeguards*),

1. Seksi 210 tentang penunjukan praktisi, KAP, atau jaringan KAP,
2. Seksi 220 tentang benturan kepentingan,
3. Seksi 230 tentang pendapat kedua,
4. Seksi 240 tentang imbalan jasa profesional dan bentuk remunerasi lainnya,
5. Seksi 250 tentang pemasaran jasa profesional,
6. Seksi 260 tentang penerimaan hadiah atau bentuk keramah-tamahan lainnya,
7. Seksi 270 penyimpanan aset milik klien,
8. Seksi 280 tentang objektivitas dalam semua jasa profesional,
9. Seksi 290 tentang independensi dalam perikatan *assurance*.

Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik (Griffin dan Ebert, 2006:58). Perilaku etis merupakan perilaku dalam berorganisasi yang berhubungan dengan moralitas. Selain itu perilaku etis ini menyatakan sikap seseorang tentang hal yang benar atau salah. Menurut Mega Febrianti (2012) perilaku etis merupakan perilaku seseorang yang mengarah dalam hal benar atau salah. Sehingga yang dinamakan etis berarti perilaku seseorang yang sesuai dengan standar profesi.

Orientasi Etis menurut Salim, 1991 dalam Siti Muthmainah (2006) diartikan sebagai dasar pemikiran tentang sikap yang benar dan tepat jika dihubungkan dengan dilema etis. Untuk menilai Orientasi Etis seorang individu dapat dinilai menggunakan kuesioner yang telah dikembangkan oleh Forsyth (1992). Kuesioner itu disebut dengan *Ethics Position Questionnaire* (EPQ). Kuesioner yang terdapat dalam EPQ berupa pertanyaan untuk mengukur tingkat *idealisme* dan *relativisme* individu. Pertanyaan tersebut menunjukkan tentang persepsi individu terhadap suatu perilaku etis maupun perilaku tidak.

Forsyth (1992), *idealisme* merupakan suatu tindakan yang dianggap tepat atau benar sehingga menimbulkan konsekuensi sesuai hasil yang diinginkan. Individu yang memiliki idealisme tinggi maka individu tersebut akan berusaha mematuhi kode etik di dalam menjalankan profesinya. *Relativisme* menurut Forsyth (1992) adalah metode berpikir tentang etika yang didasarkan oleh budaya dan aturan yang berbeda-beda.

Perilaku etis akuntan publik wajib dimiliki oleh praktisi. Untuk menumbuhkan perilaku etis tersebut harus di mulai sejak menempuh dunia pendidikan. Perilaku etis seseorang dipengaruhi oleh dunia pendidikan (Ludigdo, 2004). Mahasiswa akuntansi merupakan input yang bisa menghasilkan output sebagai akuntan yang dihasilkan (Tikollah *at al*, 2006). Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi dibekali dengan etika sebagai calon akuntan profesional di masa mendatang.

Indikator perilaku etis menurut Eileen Rachman (2006) sebagai berikut : 1) Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik, 2) Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinannya, 3) Bertindak berdasarkan nilai meskipun sulit untuk melakukan itu, 4) Bertindak berdasarkan nilai walaupun ada resiko atau biaya yang cukup besar.

Mahasiswa akuntansi menghasilkan output sebagai akuntan yang profesional. Untuk menjadi akuntan yang profesional seharusnya diberikan muatan etika berupa kode etik dalam pendidikan akuntansi. Oleh karena itu kode etik profesi sangat penting untuk mencetak lulusan yang mempunyai perilaku yang baik. Mahasiswa akuntansi Universitas Muria Kudus yang akan menjadi calon akuntan sudah seharusnya memahami kode etik profesi akuntan. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya para akuntan wajib menjalankan kode etik

profesinya. Akuntan yang tidak memahami kode etik profesi akuntan akan berperilaku tidak etis.

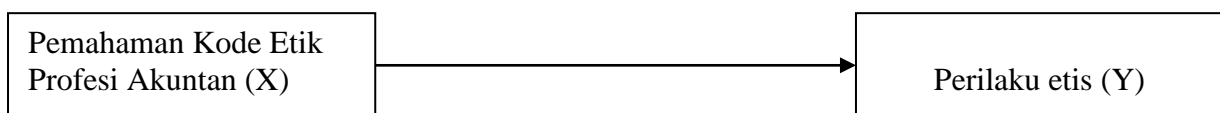
Dalam menjalankan profesinya akuntan wajib memiliki integritas, objektivitas, kompetensi, kecermatan, kerahasiaan, berperilaku jujur, bersifat adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, dan tidak dalam pengaruh orang lain. Menurut Ludigdo (1999) menyatakan bahwa mengetahui persepsi mahasiswa merupakan hal yang penting karena apabila pemahaman akan Kode Etik akuntan tersebut tidak dipersepsikan dengan baik maka dalam melakukan praktek kerja di masyarakat akan mengurangi kualitas *audit report*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Gautschi dan Jones (1998), menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah etika bisnis dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengenali masalah etika. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010), Fikriati (2012), Arifiyani (2012), Pamela (2014) menunjukkan bahwa pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut ini.

H : Ada pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Indonesia terhadap Perilaku Etis Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muria Kudus.

Berikut ini disajikan kerangka penelitian berdasarkan hipotesis di atas sebagai berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Sumber : Pamela, 2014

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif yang memiliki tujuan untuk menguji hipotesis. Data yang dipakai adalah data primer. Data primer menurut Sekaran (2010) adalah data yang secara langsung bisa dikumpulkan oleh peneliti. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan (Moh Pabundu Tika, 2006:42). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner. Kuesioner yang disebarkan kepada responden yaitu mahasiswa secara langsung.

Sugiono (2007) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi Universitas Muria Kudus. Metode pengambilan sampling adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan kuesioner berdasarkan kriteria tertentu (Ghozali, 2011). Kriteria mahasiswa yang digunakan adalah mahasiswa jurusan akuntansi pada strata 1 yang dinyatakan aktif dan telah menempuh matakuliah auditing 1 dan auditing 2.

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Perilaku etis. Perilaku etis diukur dengan menggunakan instrumen yang telah dilakukan oleh Pamela (2014) dengan enam pertanyaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kode etik profesi akuntan dengan dua puluh lima pertanyaan yang telah dikembangkan oleh Pamela (2014). Setiap pertanyaan akan diukur dengan *skala likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial

(Sugiyono, 2008: 86). Berikut ini cara pemberian skor dari pertanyaan tersebut : 5) Sangat setuju 4) Setuju 3) Ragu-Ragu 2) Tidak Setuju 1) Sangat Tidak Setuju.

Penelitian ini menggunakan uji kualitas data sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian kualitas data ini dibagi menjadi dua yaitu Uji *Validitas* dan Uji *Reliabilitas*. Uji *Validitas* adalah alat yang digunakan untuk mengukur valid-tidaknya suatu instrumen penelitian (Ghozali, 2011). Instrumen penelitian dikatakan valid jika tingkat signifikansinya kurang dari sama dengan 0,05 (Ghozali, 2011 : 53). Uji *Reliabilitas* adalah alat yang digunakan untuk menunjukkan kehandalan instrumen penelitian (Ghozali, 2011). Instrumen penelitian dikatakan handal jika memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60 (Ghozali, 2011).

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier dengan program SPSS. Model regresi linier dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan:

- Y : Perilaku etis
 X : Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan
 B : Koefisien Regresi
 e : error

Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan nilai $\alpha = 5\%$. Hipotesis penelitian diterima jika nilai $\text{sig} < 5\%$, jika nilai $\text{sig} > 5\%$ dapat dikatakan bahwa hipotesis ditolak (Ghozali, 2011).

Uji Determinasi ini bisa dilihat dari nilai *adjusted R Square*. Nilai tersebut menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji *validitas* dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya suatu kuesioner (instrumen) yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperoleh dengan memberikan nilai pada setiap skor variabel jawaban responden dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Nilai tersebut dapat dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05. Tinggi rendahnya validitas suatu instrumen dapat menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien korelasi antar item – item pertanyaan, secara statistik, signifikan pada tingkat 5% yaitu 0,00 dimana kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan instrumen tersebut dinyatakan valid.

Uji *reliabilitas* dimaksudkan untuk menentukan tingkat kepercayaan minimal yang dapat diberikan terhadap kesungguhan jawaban yang diterima. Uji ini dilaksanakan dengan melihat konsistensi koefisien *Cronbach Alpha* untuk semua variabel. nilai *Cronbach Alpha* diketahui lebih besar dari 0,6. Hal ini berarti instrumen penelitian dinyatakan *reliable*, selain itu dapat berarti konsistensi responden dalam menjawab pertanyaan dapat dipercaya sebesar nilai *Cronbach Alpha* tersebut. Dari hasil olah data statistik diketahui bahwa semua instrumen penelitian valid dan reliabel karena nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6.

Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam suatu variabel yang akan digunakan dalam penelitian, berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model – model penelitian tersebut adalah data yang memiliki distribusi normal. Salah satu cara untuk mengetahui normalitas data adalah dengan menggunakan *Normal Probability Plots* yaitu dengan melihat grafik. Pada grafik tersebut terlihat titik titik menyebar berhimpit di sekitar diagonal dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Uji Determinasi dilakukan untuk menguji *Goodness-Fit* dari model regresi. Besarnya nilai R² sebesar 0,422 yang berarti bahwa *variabilitas* variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 42,2% sedangkan sisanya 57,8% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 1.
Goodness-Fit

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.678 ^a	.460	.422	1.76632

Sumber : Output SPSS, 2016 (Terlampir)

Pada uji regresi ini disebutkan terdapat pengaruh positif dan signifikan pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Indonesia terhadap Perilaku Etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Muria Kudus. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.
Standardized Coefisients Beta

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B		
1	Pemahaman	6,121	2,471			2,478	,016
	X	,182	,024	,655		7,465	,000

Sumber : SPSS, 2016 (Terlampir)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung sebesar 7,465 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi UMK.

Dari tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 6,121 + 0,655 X$$

Dari persamaan regresi diatas dijelaskan konsta bernilai positif 6.121, hal ini berarti bahwa apabila tidak ada variabel pemahaman kode etik profesi akuntansi maka tetap ada perilaku etis mahasiswa. Sedangkan koefisien regresi X sebesar 0,655 menyatakan bahwa setiap kenaikan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan sebesar 1, akan menaikkan Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi 0,655, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi.

Profesionalitas sangat dibutuhkan dalam segala bidang profesi. Terlebih lagi profesi yang melayani kepentingan umum. Salah satunya adalah profesi akuntan publik. Di dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya akuntan wajib berpedoman pada kode etik profesi akuntan Indonesia. Kode etik profesi akuntan ini di berikan pada waktu mahasiswa masih mengikuti perkuliahan di Kampus. Oleh karena itu peran kampus sangat penting dalam pemahaman kode etik profesi. Mahasiswa yang telah memahami kode etik profesi akuntan nantinya akan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan kode etik.

Mahasiswa akuntansi Universitas Muria Kudus diwajibkan untuk mengambil mata kuliah etika profesi. Mata kuliah ini memberikan kontribusi yang banyak terhadap tingkat perilaku etis mahasiswa akuntansi. Di dalam mata kuliah tersebut ada muatan tentang kode etik profesi akuntan. Setiap mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah ini menyebabkan persepsi mahasiswa tentang perilaku etis menjadi tinggi. Hal ini dikarenakan muatan dari mata kuliah etika profesi ini memberikan contoh sikap atau tindakan positif apa yang seharusnya dilakukan dalam menjalankan kegiatan profesionalnya. Sehingga mahasiswa akuntansi dibekali dasar yang kuat sebagai calon akuntan yang profesional. Selain itu kode etik profesi akuntan di dalam nya terdapat aturan dan prinsip yang harus dipatuhi oleh setiap akuntan.

Pada era saat ini profesional tidak hanya berfokus pada seberapa besar tingkat kemampuan dan keahlian yang dimiliki tetapi lebih menitik beratkan pada etika. Akuntan yang memiliki etika yang bagus dapat meminimalisir adanya kasus pelanggaran kode etik. Untuk menghindari pelanggaran kode etik maka penanaman kode etik sangat penting untuk diberikan pada masa mahasiswa mengikuti perkuliahan. Oleh karena itu mahasiswa yang memiliki pemahaman kode etik yang tinggi atas profesi akuntan maka mahasiswa tersebut menunjukkan memiliki perilaku yang etis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muria Kudus. Sebaliknya apabila pemahaman kode etik profesi akuntan rendah maka dapat berakibat pada kurang baiknya perilaku etis mahasiswa Akuntansi Universitas Muria Kudus.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Gautschi dan Jones (1998), Dewi (2010), Fikriati (2012), Arifiyani (2012), Pamela (2014). Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman tentang kode etik akan berperilaku etis dalam bekerja. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ekayana dan Putra (2013) yang menyatakan bahwa pemahaman mahasiswa akuntansi yang mengikuti mata kuliah etika bisnis tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

Mengacu pada teorinya Mulyadi (2002:53) dijelaskan bahwa kode etik pforesi akuntansi diantaranya adalah tanggung jawab profesi, kepentingan public, integritas, objektif, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesi dan standart teknis, teori tersebut mendukung bagaimana seorang akuntan menempakan posisinya, selain itu hasil penelitian yang didukung dengan kajian empiris diatas mengupas tentang profesi dan minat mahasiswa, menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai pilihan yang akan disesuaikan dengan kompetensi mahasiswa, sehingga perlu diperkuat dengan berbagai teori, kajian dan studi kasus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian di atas sebagai berikut : terdapat pengaruh positif dan signifikan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa Akuntansi Universitas Muria Kudus. Hal ini ditunjukkan dengan signifikan sebesar 0,000 dibawah dari taraf signifikansi yang ditentukanyaitu sebesar 0,05. Saran yang diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu : Menambah variabel independen yang lain misal sikap dalam menjalankan kode etik, Menambah populasi dan sampel dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Nurmala Herwinda. (2010). "Persepsi Mahasiswa atas Perilaku Tidak Etis Akuntan". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Eileen Rachman. (2006). *Meraba integritas, bisakah?* Kompas. Experd : Jakarta
- Ekayani, dan Putra. (2003). Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Bali Terhadap Etika Bisnis *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Fikriati Khusna. (2012). Pengaruh Faktor – Faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa (Studi Kasus Pada Universitas Muria Kudus). *Skripsi*. Universitas Muria Kudus.
- Forsyth, D. (1992). "Judging the Morality of Business Practices : the Influence of Personal Moral Philosophies". *Journal of Business Ethics*. Vol 11, pp 416-470
- Gautschi III, Frederick H., and Thomas M. Jones. (1998). Enhancing the Ability of Business Students to Recognize Ethical Issues: An Empirical Assessment of The Effectiveness of A Course in Business Ethics. *Journal of Business Ethics* 17 (2): 205-216.
- Griffin, Ricky w dan Ebert, Ronald J. (2006). *Bisnis*. Jakarta : Erlangga
- Husein Umar. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Ludigdo, Unti. (2004). Mengembangkan Pendidikan Akuntansi Berbasis IESQ Untuk Meningkatkan Perilaku Etis Akuntan. *Tema Volume 5 no. 2 September*. Halaman 134- 137
- Ludigdo, Unti dan M. Machfoedz, (1999). Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Terhadap Etika Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia vol. 2 September*. Halaman 1- 9
- Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19*. edisi ke 5. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2010). *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*.
- Mega Febrianti. (2012). Pengaruh Gender Terhadap Perilaku Etis. *Skripsi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Mulyadi. (2002). *Auditing (Pengauditan)*, Buku I Edisi Ke Enam, PT. Salemba Empat.

- Novius, Andri. (2008). Perbedaan Persepsi Intensitas Moral Mahasiswa Akuntansi dalam Proses Pembuatan Keputusan Moral. *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang
- Pabundu, Tika, H. (2006). *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta : PT bumi aksara
- Pamela Astriana. (2014). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Jakarta
- Rahim dan Hastuti, (2007). *Prinsip Dasar Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Sekaran, Uma. (2010). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach Fourth Edition*. America: John Wiley & Sons, Inc.
- Siti Muthmainah. (2006). "Studi tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis, dan Orientasi etis dilihat dari Gender dan Disiplin Ilmu : Potensi Rekrutment Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik". *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang
- Sugiyono. (2008). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta.
- Tikollah, M. R., Tryuono, I. & Ludigdo, U. (2006). Pengaruh Kecerdasaan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan) *Proceding Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*. Halaman 1-5..